

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KAJIAN TERHADAP GEREJA DARING MENURUT DOKTRIN
EKKLESIOLOGI REFORMED**



Randy Prayudi Lengkong

Malang, Jawa Timur

Desember 2020

ABSTRAK

Lengkong, Randy Prayudi, 2020. *Kajian terhadap Gereja Daring menurut Doktrin Ekklesiologi Reformed*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. ix, 119.

Kata Kunci: perkembangan teknologi, internet, gereja daring, doktrin gereja, persepektif reformed

Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun terjadi sangat cepat, dan keberadaannya semakin membantu manusia melakukan pekerjaan dengan lebih efektif. Salah satu contohnya adalah dalam hal komunikasi: keberadaan internet memungkinkan orang saling berkirim pesan dalam hitungan detik. Saat ini, semakin banyak orang yang menggunakan internet, dan bahkan menjadi salah satu kebutuhan utama pada masa kini. Hal ini karena internet bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah gereja daring.

Gereja daring dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *pure digital church* dan *hybrid digital church*. *Pure digital church* adalah gereja daring tanpa pertemuan tatap muka. Sementara *hybrid digital church* adalah gereja daring dengan pertemuan tatap muka. Tak hanya manfaat, gereja daring juga memiliki dampak negatif. Oleh karena itu, gereja daring perlu dikaji untuk melihat apakah keberadaannya sesuai dengan doktrin gereja.

Penelitian ini akan mengkaji gereja daring dengan menggunakan perspektif doktrin ekklesiologi reformed untuk menemukan apakah gereja daring merupakan gereja atau bukan. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan yang membandingkan berbagai sumber baik mengenai gereja daring maupun doktrin gereja dalam perspektif reformed. Dalam penelitian ini penulis mendapati bahwa secara prinsip, kedua jenis gereja daring, baik *pure digital church* ataupun *hybrid digital church*, adalah gereja. Akan tetapi, *pure digital church* bukan gereja yang utuh karena tidak dapat melakukan baptisan dan perjamuan kudus yang merupakan tanda gereja.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Hipotesis	11
Batasan Masalah	11
Rancangan Penelitian	12
Model Penelitian	12
Nilai-Nilai Dalam Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 GEREJA DARING	15
Gereja Dan Internet	15
Sejarah Gereja Daring	20
<i>Cybernauts</i>	21
<i>Presbynet</i>	21
<i>Habitat</i>	22
<i>Bulletin Board Software</i>	23
Definisi Gereja Daring	24

Bentuk Dan Contoh Gereja Daring	26
<i>Pure Digital Church</i>	26
<i>Hybrid Digital Church</i>	43
Peluang Gereja Daring	51
Kontekstualisasi Zaman	51
Penjangkauan Lebih Luas	53
Pelayanan Kebutuhan Khusus	56
Kesimpulan	57
BAB 3 DOKTRIN GEREJA MENURUT EKKLESIOLOGI REFORMED	58
Definisi Gereja	58
Latar Belakang Perjanjian Lama	60
Latar Belakang Perjanjian Baru	62
Natur Gereja	64
<i>Visible dan Invisible</i>	65
<i>Local dan Universal</i>	68
Metafora	70
Tanda Gereja	71
<i>True Preaching of the Word</i>	74
<i>The right administration of the sacraments</i>	76
Fungsi Gereja	86

BAB 4 KAJIAN TERHADAP GEREJA DARING MENURUT DOKTRIN	
EKKLESIOLOGI REFORMED	93
Kajian Terhadap Definisi Gereja Daring	93
Kajian Terhadap Natur Gereja Daring	94
<i>Pure Digital Church</i>	94
<i>Hybrid Digital Church</i>	99
Kajian Terhadap Tanda Gereja Daring	102
<i>Pure Digital Church</i>	102
<i>Hybrid Digital Church</i>	106
Kajian Terhadap Fungsi Gereja Daring	109
<i>Pure Digital Church</i>	109
<i>Hybrid Digital Church</i>	112
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	114
Kesimpulan	114
Saran	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tampilan <i>Church of Fools</i> .	33
Gambar 2 Cara Berdoa di <i>Church of Fools</i> .	34
Gambar 3 Cara berkomunikasi di St Pixels.	35
Gambar 4 Tampilan luar <i>The Anglican Church of Second Life</i> .	39
Gambar 5 Tampilan ibadah dari <i>The Anglican Church of Second Life</i>	46
Gambar 6 Tampilan cara ibadah dari <i>Life.Church</i>	53
Gambar 7 Jadwal ibadah dari <i>Life.Church</i> .	55
Gambar 8 Lokasi pertemuan dari <i>Life.Church</i> .	56



DAFTAR ISTILAH

hosting. Adalah layanan penyimpanan data dari situs web agar dapat diakses melalui internet

hyperlinks. Suatu tata cara untuk menghubungkan antar situs web.

Graphical multiplayer world. Sebuah desain dunia virtual dengan tampilan grafis yang baik. Dan membuat pemain dapat bermain dengan orang lain dalam skala besar.

eksklusif, eksklusivisme. Memisahkan diri karena menganggap diri atau kelompok sendiri lebih baik, lebih suci. Eksklusif adalah kata sifatnya.



BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun selalu mengalami pembaharuan. Sebagai contoh, untuk dapat berkomunikasi jarak jauh, pada masa lalu orang melakukannya melalui surat-menyurat yang memerlukan waktu cukup panjang untuk sampai ke penerima pesan. Pada masa kini, dengan adanya internet untuk berkomunikasi, orang dapat mengirimkan pesan dengan menggunakan aplikasi *chatting*. Dalam hitungan detik pesan dari pengirim dapat diterima oleh penerima pesan. Dengan adanya kemudahan berkomunikasi ini, maka orang lebih condong berkomunikasi dalam bentuk digital.

John Palfrey dan Urs Gasser dalam buku *Born Digital* mengatakan bahwa dunia mengalami perubahan yang cepat dalam hal komunikasi dan informasi ketika internet muncul.¹ Dimulai pada akhir tahun 1970, *bulletin board system online* yang memungkinkan orang bertukar dokumen, membaca berita dan mengirimkan pesan secara daring meskipun teknologi yang digunakan masih terbatas. Pada tahun 1980, internet mulai populer dan orang mulai menggunakan *email* yang menggantikan surat pada waktu itu. Pada tahun 1991, *The World Wide Web* mulai diluncurkan dengan *browser* yang mudah untuk digunakan. Beberapa tahun setelahnya, teknologi

¹John G. Palfrey dan Urs Gasser, *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives* (New York: Basic, 2008), 3.

berkembang kearah *search engine portals*, *iTunes* dan *e-commerce site* yang memungkinkan orang untuk mendapatkan berbagai macam informasi secara cepat. Pada pergantian milenium, media sosial dan blog pertama mulai muncul secara daring. Perkembangan internet semakin mempermudah orang-orang untuk mendapatkan informasi, bersosialisasi, dan melakukan banyak hal lainnya. Tidaklah mengherankan bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia menggunakan internet.

Di Indonesia, berdasarkan survei tahun 2018, jumlah orang yang menggunakan internet adalah 171.176.716,8 dari total penduduk 264.161.600 jiwa. Ini berarti 64,8% masyarakat Indonesia merupakan pengguna internet.² Sedangkan untuk pertumbuhan pengguna internet dari tahun 2017-2018 mencapai 27.916.716 orang atau mengalami kenaikan sebesar 10,12% dari tahun sebelumnya. Data pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa animo dan kebutuhan penduduk Indonesia terhadap internet semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Melalui hasil survei nasional tentang penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, terdapat tiga alasan terbesar penduduk Indonesia menggunakan Internet. Alasan pertama, sebanyak 24,7% responden menyatakan menggunakan internet dengan aplikasi seperti *Whatsapp*, *Line*, *Facebook Messenger* dan aplikasi *chatting* lainnya untuk melakukan komunikasi lewat pesan. Alasan kedua, sebanyak 18,9% responden menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk bersosialisasi dengan orang lain yang berada di berbagai macam tempat. Terakhir, 11,5% responden menggunakan internet demi kepentingan mencari informasi terkait

²Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 [Q2] (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2019), 6, diakses 11 November 2019, <https://apjii.or.id/survei/>.

pekerjaan sebesar 11,5%. Dengan demikian, dapat diringkaskan bahwa pengguna internet di Indonesia memakai aplikasi yang tersedia umumnya untuk kepentingan komunikasi, sosialisasi, dan mencari berbagai macam informasi dengan cepat seperti informasi pekerjaan.

Internet juga dapat dimanfaatkan dalam menjalankan bisnis atau usaha. Bisnis yang dijalankan akan lebih lancar apabila memanfaatkan internet karena pemasaran produk dapat dilakukan lebih cepat baik dalam skala nasional maupun internasional. Menurut penulis, bisnis yang dijalankan dengan memanfaatkan internet akan mendatangkan profit yang lebih banyak daripada yang tidak menggunakan. Salah satu contoh adalah PT. Gojek Indonesia. Perusahaan ini menyediakan layanan jasa transportasi, pengantaran makanan, barang dan masih banyak lagi jenis layanan lainnya. Mereka dikenal dengan aplikasi berbasis *mobile* yang dapat digunakan pada ponsel pintar di mana pengguna dapat menggunakan semua fitur di dalam aplikasi ini jika terkoneksi pada internet. Perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk pengadaan transportasi karena adanya kerjasama dengan mitra kerja melalui perjanjian bagi hasil. Tercatat PT. Gojek telah memberikan kontribusi sebesar Rp. 8,2 triliun bagi perekonomian Indonesia.³

Pemanfaatan internet dapat meliputi banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan bergereja. Pada masa kini, banyak gereja sudah tidak lagi gagap menggunakan teknologi berbasis internet untuk mengembangkan berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Berbagai kegiatan yang lumrah dilakukan gereja dengan menggunakan internet antara lain melakukan ibadah secara daring, berinteraksi dengan jemaat, mengunggah video khotbah atau ayat Alkitab ke dalam

³“Tentang Kami,” *Gojek*, diakses 4 September 2020, <https://www.gojek.com/about/>.

media sosial. Penggunaan internet ini bahkan membuat beberapa orang atau gereja bukan hanya melakukan pelayanan berbasis internet melainkan juga mengembangkan gereja berbasis internet atau lebih dikenal dengan nama gereja daring.

Gereja daring merupakan hasil upaya gereja memanfaatkan internet untuk menghadirkan gereja di dalam atau melalui dunia maya. Menurut Tim Hutching, gereja daring adalah sebuah persekutuan Kristen, penyembahan, diskusi, relasi pertemanan, segala sesuatu yang ingin dicapai yang berkaitan dengan kehidupan beragama dengan komputer sebagai mediatornya dan internet sebagai dasar teknologi yang digunakan untuk melakukan semua hal tersebut.⁴ Dengan kata lain, gereja daring ingin menghadirkan seluruh esensi dan ekspresi gereja di dalam atau melalui dunia maya.

Gereja daring memiliki banyak variasi bentuk seperti berbasis *website*, *online video*, dan *virtual reality*. Meskipun ada berbagai variasi, pada dasarnya gereja daring dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar. Kategori pertama adalah gereja daring tanpa pertemuan tatap muka/luring. Contohnya adalah *St Pixels* dan *The Anglican Cathedral of Second Life*. Secara garis besar kedua gereja daring tersebut menggunakan situs web sebagai basis media. Setiap orang yang masuk ke dalam situs mereka harus mendaftar terlebih dahulu dan masing-masing akan diberikan avatar dan mendapatkan lingkungan virtual gereja.⁵

⁴Tim Hutchings, "Creating Church Online: A Case-Study Approach to Religious Experience," *Studies in World Christianity* 13, no. 3 (2007): 245, <http://doi/10.3366/swc.2007.13.3.243>.

⁵Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, Routledge Research in Religion, Media, and Culture (New York: Routledge, 2017), 245. St. Pixels telah menghentikan ibadah daring mereka pada 22 November 2015. Satu-satunya alasan yang dikemukakan karena perubahan budaya di internet terjadi sangat cepat dan mereka merasa internet masa kini sangat berbeda dengan yang dahulu.

Kategori kedua adalah gereja yang melakukan pertemuan tatap muka/luring dan memiliki pelayanan daring.⁶ Gereja-gereja ini melakukan pertemuan ibadah dan pelayanan mereka secara tatap muka/luring dan menggunakan siaran langsung atau video rekaman untuk ditayangkan secara daring. Tujuan mereka adalah untuk memperluas jangkauan pelayanan luring mereka dengan memaksimalkan fungsi internet dan media sosial. Contoh gereja yang memiliki pertemuan luring dan daring antara lain *Life Church*, *Church of the Highlands*, *North Point Community Church*, *Saddleback Church*, *Calvary Chapel Fort Lauderdale*.

Dalam penelusuran penulis, fenomena gereja daring juga telah ada di Indonesia. Penulis mendapati bahwa gereja daring di Indonesia pada umumnya merupakan gereja yang memiliki pertemuan luring dan bentuk pelayanan daring. Sebagai contoh, Gereja Internet yang memiliki 135.000 anggota yang terdaftar dalam situsnya dan 7.000 yang melihat atau berkunjung. Gereja ini merupakan *parachurch* dari gereja Morich.⁷ Gereja daring berikutnya adalah *mstv.tv* yang merupakan layanan daring dari Gereja Mawar Sharon Surabaya. Melalui situs ini, orang-orang dapat mengikuti siaran langsung ibadah sesuai dengan jadwal kebaktian yang sudah dicantumkan. Pada situs tersebut orang dapat menekan tombol *I accepted Jesus* untuk menyatakan percaya kepada Yesus ketika mengikuti kebaktian daring. Mereka juga dapat mengirimkan *prayer request*.⁸ Gereja-gereja daring ini adalah bentuk pelayanan untuk menjangkau orang lewat internet, bukan yang murni berdiri sendiri dalam internet.

⁶Walter Franklin Davis, *Rebooting Church*, (Independently published, 2019), 240-241.

⁷"Tentang Kami," Gereja Internet, diakses 11 November 2019, <http://www.gerejainternet.com/company/>. Pada masa penyelesaian penulisan ini tautan untuk mengakses gereja daring ini tidak dapat diakses.

⁸"MSTV Live Service," *Mawar Sharon TV*, diakses 11 November 2019, <https://mstv.tv/form/prayer.php?>.

Karl Vaters menulis sebuah artikel dalam *Christianity Today* untuk meresponi fenomena gereja daring yang sedang terjadi. Dalam tulisannya dia mengatakan bahwa gereja daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan gereja luring.

There are some aspects of church that we can get online, like teaching, worship, even conversation. Some churches have online pastors who are available to answer questions, receive prayer requests and lead people to Christ. That's real church! But there are a lot of aspects of a full church experience that require flesh-and-blood people to actually hang out in the same physical space together. From receiving communion, to laying on hands for prayer, to working out our conflicts, a full church experience requires our physical, human presence.⁹

Kutipan Vaters ini pada dasarnya berargumentasi bahwa sekalipun gereja daring bisa menjadi ekspresi bergereja, namun gereja daring bukanlah gereja yang utuh yang membutuhkan pertemuan secara tatap muka antar umat Tuhan. Dalam pertemuan seperti itu, jemaat dapat menikmati waktu bersama pada suatu tempat dan menerima perjamuan kudus bersama. Mereka juga dapat mengekspresikan perhatian satu dengan lain melalui meletakkan tangan untuk berdoa, mengatasi masalah dan banyak hal lainnya yang membutuhkan kehadiran manusia secara langsung.

Selain bukan merupakan gereja yang utuh, hal yang perlu diperhatikan dalam gereja daring adalah potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan gereja daring. Archibald dan Sylvia Hart mengatakan orang akan cenderung mempertanyakan pentingnya bertemu dengan orang lain untuk memuji Tuhan sementara mereka dapat melakukan hal tersebut di manapun dengan menyaksikan ibadah yang disiarkan secara langsung. Selain itu mereka juga dapat menentukan waktu yang terbaik untuk beribadah di tengah kepadatan yang ada. Fokus utama orang berubah menjadi yang

⁹Karl Vaters, "Is Online Church Real Church?," *Christianity Today*, 12 September 2017, diakses 19 April 2020, <https://www.christianitytoday.com/karl-vaters/2017/september/online-church.html>.

penting aspek spiritualnya terpenuhi melalui beribadah secara daring, dan berkumpul dengan orang lain untuk menyembah Tuhan menjadi tidak penting.¹⁰

Bagi penulis, jika gereja daring bukanlah gereja yang utuh maka diperlukan pemahaman yang utuh tentang gereja. Dalam tradisi reformed, pemahaman mengenai gereja, salah satunya diformulasikan ke dalam pengakuan iman *Westminster*. Dalam pengakuan iman ini terdapat enam poin yang menjelaskan mengenai gereja. Poin pertama menjelaskan bahwa gereja itu katolik/am, tidak kelihatan, dan terdiri atas seluruh umat pilihan Tuhan di seluruh muka bumi. Poin kedua menjelaskan bahwa gereja tidak terbatas pada suatu negara tertentu tetapi terdiri atas semua orang di seluruh dunia. Poin ketiga menjelaskan bahwa Kristus telah menyerahkan kepada gereja pelayanan-Nya untuk memerengkapi orang-orang kudus sampai akhir dunia. Poin keempat menjelaskan bahwa gereja memiliki tingkat kemurnian yang berbeda tergantung dari cara gereja menganut dan mengajarkan injil. Poin kelima menjelaskan bahwa semurni apapun gereja di dunia ini ada kemungkinan merosot dan mengajarkan ajaran sesat. Poin keenam menjelaskan bahwa hanyalah Kristus yang menjadi kepala dari gereja bukan siapapun di dunia ini. Keenam poin dalam pengakuan iman ini menjadi standar gereja menurut tradisi iman reformed sehingga penilaian terhadap gereja daring perlu melihat hal-hal apa yang harus ada di dalam gereja termasuk keenam poin tersebut.¹¹

¹⁰Archibald D. Hart dan Sylvia Hart Freid, *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships* (Grand Rapids: Baker, 2013), 42.

¹¹Westminster Confession of Faith with Scripture Proofs” dalam *The Westminster Confession of Faith and Catechisms As Adopted By the Presbyterian Church in America with Proofs Texts* (Lawrenceville: Presbyterian Church in America, 2007), 25.1-6.

Selain pengakuan iman ini, beberapa teolog reformed juga berupaya untuk menjelaskan tentang gereja. Wayne Grudem mengatakan bahwa gereja merupakan sebuah komunitas dari semua orang percaya dari segala abad.¹² Maksud dari definisi ini adalah gereja itu ada dari kumpulan orang-orang yang sudah benar-benar diselamatkan. Norman Geisler menjelaskan bahwa kata gereja memiliki kata dasar *ekklesia* yang berarti mereka yang dipanggil ke luar.¹³ Dalam bahasa Yunani klasik kata *ekklesia* merujuk kepada perkumpulan orang secara umum baik umat Tuhan ataupun tidak. Dalam Perjanjian Baru, kata gereja tidak pernah ditujukan kepada sebuah bangunan secara fisik. Pada waktu itu orang percaya belum memiliki sebuah bangunan gereja untuk beribadah seperti orang Kristen hari ini; mereka masih bertemu di bait Allah di Yerusalem (Kis. 2:46) dan di rumah-rumah (Fil. 1:2). Gereja hanya disebut sebagai “bangunan” dalam pemaknaan secara spiritual (1 Pet. 2:4-8; Ef. 2:20).¹⁴

Menurut John Frame, gereja bukan hanya sebuah komunitas umat Allah melainkan juga perlu memiliki hal-hal yang fundamental bagi eksistensi gereja. Pertama, kesatuan gereja. Paulus dalam pengajarannya mengatakan bahwa setiap orang percaya menjadi satu tubuh di dalam Kristus dengan pengakuan terhadap satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan. Yesus juga berdoa untuk kesatuan dari gerejanya (Yoh. 17). Baik Yesus dan Paulus tidak menginginkan adanya perpecahan di dalam gereja. Ini adalah sebuah ajakan bagi gereja untuk menjadi satu kesatuan dengan cara menjadi sepakat satu dengan yang lain, melayani satu dengan yang lain, dan bersama-sama memuliakan Allah (Yoh. 17:4). Gereja juga memiliki kesatuan

¹²Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 1159.

¹³Norman Geisler, *Systematic Theology*, vol. 4, *Church, Last Things* (Minneapolis: Bethany 2005), 15.

¹⁴Ibid., 16.

secara struktur organisasi. Dalam Alkitab tercatat ada orang-orang yang memiliki peranan tertentu dalam gereja, misalnya para rasul sebagai pendiri gereja (Ef. 2:20), gereja memiliki penilik jemaat (*elders*) (1 Tim. 3:1-7) dan diaken (1 Tim. 3:8-13). Jemaat juga diminta untuk mematuhi para pemimpin (Ibr. 13:17).¹⁵

Kedua, gereja adalah kudus. Paulus sering mengatakan bahwa gereja adalah kumpulan *saints* atau para orang kudus kepunyaan Allah (Rom. 1:7, 1 Kor 1:2, 6:11, Kis 20:32). Hal ini bukan berarti bahwa setiap orang pilihan Allah adalah orang yang sempurna tanpa dosa tetapi merupakan umat Allah yang mempunyai hubungan dengan Allah sebagai anak-Nya dan pelayan-Nya.¹⁶ Ketiga, gereja adalah Katolik. Katolik di sini tidak merujuk kepada Gereja Katolik Roma, tetapi kata ini secara sederhana berarti gereja secara universal karena gereja tidak dimiliki oleh suatu negara atau suku tertentu. Terakhir, gereja adalah *apostolic*. Ini bukan berarti semua pemimpin di dalam gereja harus mengikuti tradisi kerasulan atau menjadi rasul. Kata *apostolic* ini merujuk pada gereja harus mengikuti cara hidup jemaat mula-mula yang mengikuti ajaran para rasul. Hal ini dilakukan dengan cara bersekutu dengan memecahkan roti dan berdoa bersama (Kis. 2:42) dan memercayai pengajaran dari para rasul, serta mengikuti teladan para rasul.¹⁷

Gereja juga perlu memiliki tanda yang menunjukkan bahwa gereja itu adalah gereja yang sejati. Menurut Frame, tanda gereja memisahkan gereja dari yang bukan gereja, terutama yang berpura-pura menjadi gereja.¹⁸ Grudem memaparkan ada dua

¹⁵John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P & R, 2013), 1069.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid., 1070.

tanda yang harus dimiliki untuk memastikan bahwa gereja itu adalah gereja sejati. Dua tanda tersebut adalah pemberitaan firman Allah dan pelaksanaan sakramen. Grudem merujuk kepada pengakuan iman *Augsburg* (1530) yang mendefinisikan gereja sebagai perkumpulan dari orang kudus di mana Injil diberitakan dengan benar dan sakramen dijalankan dengan benar.¹⁹ John Calvin mengatakan bahwa di manapun kita melihat dan mendengar firman Allah diberitakan secara murni dan sakramen yang dilakukan sesuai dengan perkataan Kristus maka tidak diragukan lagi di situ adalah gereja Tuhan.²⁰ Sakramen yang dimaksudkan di sini adalah perjamuan kudus dan baptisan. Penjelasan para teolog reformed menunjukkan ada aspek-aspek dalam gereja yang tidak dilepaskan dari gereja untuk menjaga identitas gereja.

Penelitian ini dibuat dengan urgensi yaitu perkembangan teknologi yang pesat dan sangat memungkinkan untuk gereja daring semakin banyak dan berkembang. Urgensi berikutnya adalah pada masa pandemi Covid-19 tidak ada pilihan bagi gereja selain melaksanakan kebaktian secara daring. Menurut data banyak orang di Amerika yang menyukai kebaktian secara daring. Penelitian dari *Pew Research Center* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 54% responden sangat puas mengikuti kebaktian secara daring, 37% mengatakan puas, sedangkan 8% mengatakan tidak terlalu puas.²¹ Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tidak keberatan dengan model ibadah daring. Hal ini tentu saja menjadi lahan yang subur bagi bertumbuhnya gereja-gereja daring. Sehingga sangat memungkinkan ke depan-nya gereja daring akan terus

¹⁹Grudem, *Systematic Theology*, 1174.

²⁰Ibid.

²¹Alan Cooperman, "Will the Coronavirus Permanently Convert in-Person Worshipers to Online Streamers? They Don't Think so," Fact Tank, 17 Agustus 2020, diakses 22 September 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/08/17/will-the-coronavirus-permanently-convert-in-person-worshippers-to-online-streamers-they-dont-think-so/>.

digunakan oleh orang Kristen Dengan adanya fenomena ini, penulis memandang diperlukan sikap dan penilaian yang tepat bagi eksistensi dan ekspresi gereja daring dipandang dari ekklesiologi reformed.

Hipotesis

Gereja daring yang tidak mempunyai pertemuan luring bukan gereja seutuhnya. Alasannya adalah gereja daring yang tidak mempunyai pertemuan secara luring tidak dapat melaksanakan sakramen seperti baptisan dan perjamuan kudus di mana kedua hal tersebut merupakan tanda gereja yang penting.

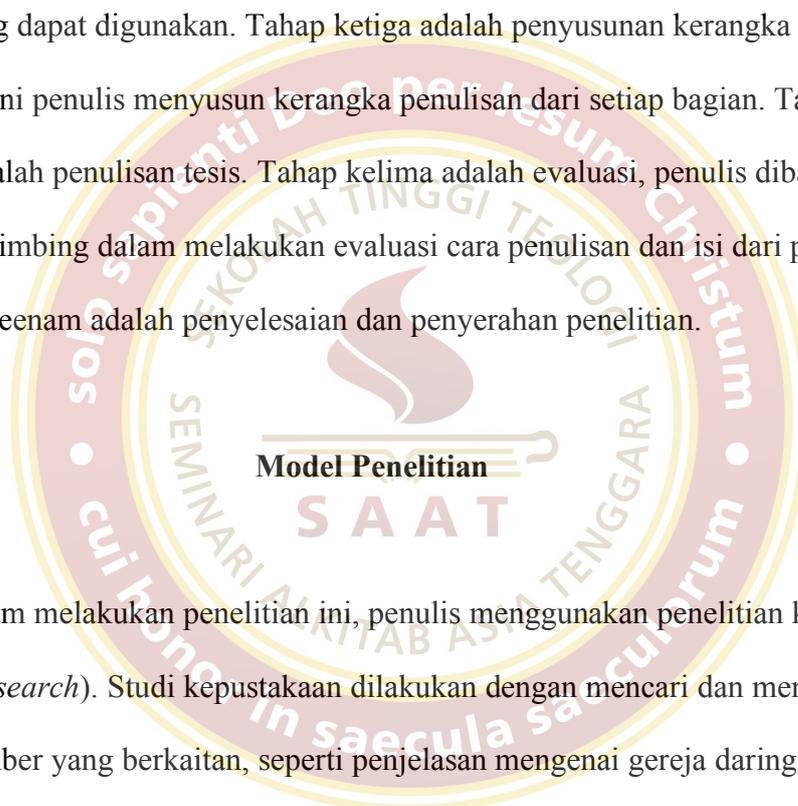
Gereja daring yang memiliki pertemuan luring dapat dikatakan sebagai gereja selama mempertahankan esensi, atribut, tanda dan elemen penting yang seharusnya ada di dalam gereja. Gereja yang tidak sepenuhnya daring lebih tepat jika dikatakan sebagai cara gereja untuk menjangkau orang-orang melalui teknologi internet.

Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji mengenai gereja daring baik yang memiliki pertemuan secara luring maupun tidak. Gereja daring akan dikaji menurut doktrin ekklesiologi reformed, dengan melihat esensi, natur, atribut, tanda dan elemen penting yang harus ada di dalam gereja.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam enam tahap seperti berikut. Tahap pertama adalah pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah analisa sumber, di mana penulis mempelajari dan memilih sumber yang dapat digunakan. Tahap ketiga adalah penyusunan kerangka penulisan, pada tahap ini penulis menyusun kerangka penulisan dari setiap bagian. Tahap keempat adalah penulisan tesis. Tahap kelima adalah evaluasi, penulis dibantu oleh dosen pembimbing dalam melakukan evaluasi cara penulisan dan isi dari penelitian ini. Tahap keenam adalah penyelesaian dan penyerahan penelitian.



Model Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan, seperti penjelasan mengenai gereja daring dan perkembangannya, gereja dan penggunaan internet, hasil survei yang berkaitan dengan gereja daring atau penggunaan internet. Juga sumber mengenai doktrin ekklesiologi reformed.

Nilai-Nilai Dalam Penelitian

Nilai teologis dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai doktrin ekklesiologi menurut perspektif teologi reformed, seperti definisi dari gereja, natur

dari gereja tanda gereja, atribut gereja, metafora gereja. Nilai teologis ini akan membantu memberikan penilaian terhadap gereja daring.

Nilai praktisnya adalah gereja daring pada batasan tertentu dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan penjangkauan, menyebarkan Injil, dan mengembangkan pelayanan dari gereja dengan lebih luas, lebih cepat, dan kontekstual di era digital.

Sistematika Penulisan

Dalam bab pertama, penulis akan memberikan penjabaran mengenai permasalahan utama yang akan dijawab dalam penulisan tesis ini. Pembahasan latar belakang mengenai perkembangan internet, fakta bahwa orang semakin bergantung kepada internet dan media sosial, bahaya dari penggunaan internet dan media sosial, dan fakta bahwa ada gereja-gereja daring baik yang memiliki pertemuan fisik ataupun tidak. Dalam bab ini juga terdapat hipotesis dari penulis, batasan masalah, model penelitian, nilai-nilai dalam penelitian, dan sistematika penelitian.

Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan mengenai gereja daring secara mendetil. Penulis memulainya dengan memaparkan perkembangan internet yang dapat memengaruhi, latar belakang dari gereja daring, definisi, natur, tanda dan tujuan dari gereja daring.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan pandangan Kristen yaitu doktrin ekklesiologi reformed, seperti esensi gereja, tanda gereja, atribut gereja, dan elemen lainnya yang perlu diperhatikan di dalam gereja.

Dalam bab keempat, penulis akan memaparkan sebuah perbandingan dari gereja daring dalam bab kedua dengan doktrin ekklesiologi reformed dalam bab ketiga.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk penelitian yang lebih lanjut.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bavinck, Herman, *Reformed Dogmatics*. Vol.2, *Holy Spirit, Church and New Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids:GLH Publishing, 2017.
- Crumpton, Valerie. "The Church Has Left the Building: A Leadership Perspective of Online Church versus Traditional Church." Disertasi, Portland Seminary, 2018. Diakses 26 Agustus 2020. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/276>.
- Davis, Walter Franklin. *Rebooting Church: The Future of Church Digital-Church Starts Here!*, Independently published, 2019.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 2008.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg:, 2013.
- Geisler, Norman. *Systematic Theology*. Vol.4, *Church, Last Things*. Minneapolis: Bethany House Pub, 2005.
- Gelfgren, Stefan. Digital Church and Media – in a Historical and Contemporary Context. *Masaryk University Journal of Law and Technology* 6, no. 1 (2012): 63–72.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hart, Archibald D., dan Sylvia Hart Freid. *The Digital Invasion: How Technology Is Shaping You and Your Relationships*. Grand Rapids: Baker Books, 2013.
- Hutchings, Tim. "Creating Church Online: A Case-Study Approach to Religious Experience." *Studies in World Christianity* 13, no. 3 (2007): 243–260.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge Research in Religion, Media, and Culture. New York: Routledge, 2017.
- Hutchings, Tim. *Online Christian Churches: "Three Case Studies*. *Journal for the Academic Study of Religion*" 23, no. 3 (2010): 346–369.

- Kaburuan Emil R, Chen Chien-Hsu, dan Jeng Tay-Sheng. "Isn't It Real? Experiencing the Virtual Church in Second Life®," Dalam *Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments*. Diedit oleh Harrison Hao Yang, Steve Chi-Yin Yuen, 270-287. Hershey: Information Science Reference, 2012.
- Kluver, Randy. "The Church of Fools: Virtual Ritual and Material Faith." *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet* (2008). Diakses 21 Agustus, 2020.
https://www.academia.edu/2659777/The_Church_of_Fools_virtual_ritual_and_material_faith.
- Lee, Dae Suk. "An Effective Internet Ministry Strategy for Church Evangelism Through a Case Study of The Sarang Community Church". Tesis, Liberty Baptist Theological Seminary, 2010.
- Lillard, Kenneth. *Social Media and Ministry: Sharing the Gospel in the Digital Age*. Raleigh: Lulu Press, 2010.
- Mullins, Jefferson Todd. "Online Church: A Biblical Community." Tesis, Liberty Baptist Theological Seminary, 2011.
- Palfrey, John G., dan Urs Gasser. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Sims, Dale B. "The Effect of Technology on Christianity: Blessing or Curse". Makalah riset, Texas Baptist University, 2001. Diakses 14 November 2019.
<https://www3.dbu.edu/Naugle/pdf/The%20Effect%20of%20Technology%20on%20Christianity2.pdf>.
- Vos, Geerhardus. *Reformed Dogmatics*. Vol. 5, *Ecclesiology The Means of Grace Eschatology*. Diedit oleh Gaffing Richard B. Diterjemahkan oleh Gaffin Richard B. Bellingham: Lexham Press, 2012.
- "Westminster Confession of Faith with Scripture Proofs" dalam *The Westminster Confession of Faith and Catechisms As Adopted By the Presbyterian Church in America with Proofs Texts*. Lawrenceville: Presbyterian Church in America, 2007).